

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN PELATIHAN BELA NEGARA DALAM UPAYA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

#### A. Landasan Filosofis

Manajemen pelatihan bela negara dalam konteks penguatan *Profil Pelajar Pancasila* memiliki landasan filosofis yang berakar pada. Landasan filosofis ini mencakup beberapa aspek. Pendidikan bela negara harus mencerminkan filosofi upaya memerdekakan manusia untuk menjadi individu. Dengan demikian, pelatihan bela negara adalah bagian dari pendidikan karakter yang membentuk *Profil Pelajar Pancasila*. Pelatihan bela negara dirancang untuk menanamkan filosofi bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab terhadap komunitas dan negaranya. Hal ini relevan dengan upaya memperkuat *Profil Pelajar Pancasila* yang berkarakter global tetapi tetap menjunjung tinggi identitas kebangsaan.

Landasan filosofis ini memberikan arahan bahwa manajemen pelatihan bela negara tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendalam secara nilai dan moral. Tujuannya adalah membentuk individu yang kuat secara karakter, berkebangsaan, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai Pelajar Pancasila.

#### B. Landasan Sistem Nilai

Landasan sistem nilai mencakup prinsip-prinsip atau dasar yang menjadi pedoman dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, atau penting dalam suatu sistem nilai. Berikut adalah landasan-landasan utama dalam sistem nilai

Komponen sistem nilai mengandung enam kategori nilai. Keenam kategori nilai tersebut antara lain:

1. Landasan Filosofis. Berhubungan dengan pandangan hidup dan keyakinan yang mendasari nilai-nilai tersebut. Pancasila di Indonesia sebagai landasan filosofis dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan.
2. Landasan Religius. Berasal dari ajaran agama atau kepercayaan yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat. Nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan yang diajarkan dalam berbagai agama.
3. Landasan Sosial dan Budaya. Berakar pada tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang berkembang di suatu wilayah.
4. Landasan Hukum dan Konstitusi. Merujuk pada aturan formal seperti undang-undang atau konstitusi yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat.

5. Landasan Moral dan Etika. Berkaitan dengan norma moral dan prinsip etika yang mengarahkan tindakan seseorang agar sesuai dengan standar kebaikan universal.
6. Landasan Ilmiah. Berdasarkan fakta, data, atau pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah.

Setiap sistem nilai sering kali merupakan kombinasi dari berbagai landasan ini, bergantung pada konteks dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Termasuk di dalamnya adalah perilaku organisasi pendidikan. Perilaku organisasi pendidikan tercermin dalam kegiatan manajemen pendidikan yang dilaksanakan dalam organisasi pendidikan tersebut. Agar tercipta perilaku organisasi pendidikan yang normatif, maka kegiatan manajemen pendidikan yang dilaksanakan harus didasari dengan enam sistem nilai (Sanusi, 2015: 35).

## **C. Landasan Teori dan Konsep**

### **1. Manajemen**

#### **a. Manajemen**

Manajemen adalah kerangka berpikir yang menjadi dasar untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan manajemen dalam berbagai konteks organisasi. Landasan ini meliputi teori-teori dasar, prinsip-prinsip, fungsi, serta pendekatan-pendekatan dalam manajemen. Berikut penjelasan lebih. Definisi ini sering dikaitkan dengan tokoh-tokoh

- 1) **Perencanaan (Planning)**: Menentukan tujuan dan cara mencapainya
- 2) **Pengorganisasian (Organizing)**: Mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan.
- 3) **Kepemimpinan (Leading)**: Mengarahkan dan memotivasi anggota tim.
- 4) **Pengendalian (Controlling)**: Memantau kinerja dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

Dengan memahami landasan teori dan konsep-konsep manajemen ini, para praktisi dapat lebih efektif dalam merancang strategi, mengelola sumber daya, dan menghadapi tantangan di dunia bisnis yang terus berubah.

#### **b. Manajemen Pelatihan**

Manajemen pelatihan adalah suatu proses yang sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan meningkatkan program pelatihan guna mengembangkan kompetensi individu atau organisasi. Berikut adalah beberapa definisi manajemen pelatihan menurut para ahli: Edwin B.

Flippo (1980) Pelatihan menurut Flippo adalah tindakan yang terorganisir untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan teknis seorang individu guna memenuhi kebutuhan spesifik dari suatu pekerjaan. Handoko (2001) Handoko mendefinisikan pelatihan sebagai usaha yang terorganisir untuk mengubah perilaku karyawan guna meningkatkan kontribusi mereka terhadap organisasi.

Manajemen pelatihan adalah proses terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan untuk meningkatkan kualitas, keterampilan dan kemampuan karyawan. Ini melibatkan identifikasi kebutuhan pelatihan, penyusunan program yang sesuai dan penyediaan sumber daya yang diperlukan. Pelatihan dirancang untuk memastikan bahwa karyawan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang relevan dengan tugas mereka, serta mendukung tujuan strategis organisasi. Melalui evaluasi yang menyeluruh, efektivitas pelatihan diukur dan ditingkatkan secara berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kinerja individu dan organisasi secara keseluruhan.

## **2. Bela Negara**

Pelatihan Bela Negara adalah program yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen warga negara terhadap nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan semangat patriotisme. Program ini sering dilaksanakan oleh pemerintah atau lembaga terkait dalam rangka tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Kondisi tersebut membawa warga negara digital sangat mudah terprovokasi atas hal-hal yang belum tentu kebenarannya, menyebabkan terjadinya hal-hal yang merugikan warga negara dan lingkungan sekitar, seperti penyebaran hoaks, konflik etnis, disintegrasi, Inteloransi, penipuan mupun radikalisme. Kondisi ini juga merambah dunia pendidikan (khususnya pelajar SMA) yang dalam kehidupan sehari-hari belum mencerminkan gaya hidup pelajar bangsanya, belum bersikap dan berperilaku untuk mencintai tanah air, tidak memiliki karakter untuk hidup saling mengasihi, saling menghormati, bersikap sopan dan mentaati peraturan serta selalu mendahulukan kepentingan bangsa. Sejalan dengan upaya pemerintah melalui Kemhan.

Bela negara juga mencakup pengembangan kapasitas individu dalam hal pengetahuan, keterampilan dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan dan

krisis yang mungkin terjadi. Ini mencakup pendidikan karakter yang kuat, disiplin, serta semangat kerja sama dan solidaritas antarwarga negara. Berdasarkan deskripsi di atas penulis mengartikan bahwa bela negara merupakan konsep dalam pembangunan nasional Indonesia yang mengajak semua mencakup berbagai bentuk kontribusi dari warga negara, baik dalam hal keamanan fisik maupun pembangunan ekonomi, sosial dan budaya. Konsep ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam membangun dan melindungi negara.

Merujuk pada cara-cara untuk memperkenalkan dan mengembangkan kesadaran serta keterlibatan dalam upaya mempertahankan kedaulatan, keutuhan wilayah dan keamanan negara. Ini melibatkan penyampaian nilai-nilai patriotisme, kecintaan pada negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam berbagai bentuk pengabdian dan pembelaan terhadap bangsa dan negara. Beberapa ahli memberi pengertian bela negara sejalan dengan pengertian undang-undang di atas, seperti Sutarman (2011:82), ‘adalah ketika warga negara turut serta dalam peperangan dengan menggunakan senjata, berarti perilaku tidak langsung yang dilakukan warga negara untuk mempertahankan kedaulatan negara, bukan dengan senjata, tetapi melalui pengabdian dan pendidikan kewarganegaraan yang sungguh-sungguh’. <https://wawasankebangsaan.id/bela-negara/>. Dalam konteks non fisik, mengacu pada tindakan yang tidak langsung dilakukan oleh warga negara untuk menjaga kedaulatan dan integritas negara. Tidak ada penggunaan senjata dalam jenis ini, melainkan melalui pengabdian aktif dan pendidikan kewarganegaraan yang mendalam.

Bela Negara tidak selalu berkaitan dengan perang atau militer. Partisipasi aktif dalam mendukung ketahanan ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan juga merupakan bagian dari bela negara. Misalnya, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati keberagaman, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

#### a. Indikator Nilai Bela Negara

Indikator nilai bela negara adalah ukuran atau parameter yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang atau kelompok memiliki sikap, perilaku, dan kesadaran dalam melaksanakan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab untuk membela dan menjaga kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa serta negara. Berikut adalah beberapa indikator utama nilai

bela negara. Indikator nilai-nilai bela negara menurut M. Thamrin Marzuki (2018:27-28)

1) Cinta Tanah Air :

- a) Kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan wilayah negara.
- b) Kebanggaan terhadap budaya, sejarah, dan identitas nasional.
- c) Partisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung pembangunan bangsa.

2) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara :

- a) Pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- b) Kesetiaan terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c) Sikap menghormati perbedaan dan menjaga persatuan.

b. Implementasi Bela Negara

Implementasi bela negara merupakan wujud komitmen dan tanggung jawab warga negara dalam menjaga keutuhan, kedaulatan, dan kemajuan bangsa. Bela negara tidak hanya dilakukan melalui militer, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing individu. Berikut adalah beberapa implementasi konkret bela negara.

Dengan demikian kita juga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing Jenis kegiatan sebagaimana rincian di bawah ini:

1) Dalam Kehidupan Sehari-hari

- a) Menjunjung Nilai Pancasila Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menghormati perbedaan, menjaga persatuan, dan mematuhi hukum.
- b) Berpartisipasi dalam Gotong Royong Membantu sesama melalui kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan, dan berkontribusi pada kegiatan sosial di masyarakat.
- c) Menghormati Simbol Negara Menghormati bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara.

2) Dalam Dunia Pendidikan

- a) Belajar dengan Tekun Generasi muda dapat berkontribusi dengan belajar keras untuk mempersiapkan diri menjadi generasi penerus yang cerdas dan berintegritas.

- b) Mengikuti Pendidikan Kewarganegaraan Meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara melalui materi pendidikan.
- c) Membangun Kesadaran Nasionalisme Berpartisipasi dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti upacara bendera dan lomba kebudayaan.

### 3) Dalam Bidang Profesional

- a) Bekerja dengan Profesionalisme Memberikan yang terbaik dalam pekerjaan untuk memajukan institusi, perusahaan, atau tempat kerja sehingga turut mendorong pembangunan bangsa.
- b) Menciptakan Inovasi Menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara, seperti teknologi, seni, atau budaya.
- c) Mengutamakan Kepentingan Bangsa Tidak melakukan korupsi, kolusi, atau nepotisme yang merugikan negara.

### c. Indikator keberhasilan Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN)

#### 1) Indikator Umum

- a) Cinta Tanah Air. Memahami dan menghargai budaya, sejarah, dan identitas bangsa. Mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- b) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjaga integritas bangsa.
- c) Setia kepada Pancasila sebagai Ideologi Negara. Memahami nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menolak ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

#### 2) Indikator Khusus

##### a) Lingkungan Pendidikan

- (1) Pemahaman dan Pengamalan Pancasila Mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menunjukkan sikap menghormati perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan dalam interaksi sosial.
- (2) Penguatan Cinta Tanah Air Mengetahui dan menghargai sejarah perjuangan bangsa. Berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan kebudayaan dan produk lokal. Menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menjaga bahasa daerah. Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Berpartisipasi dalam kegiatan upacara bendera secara rutin dengan sikap yang tertib dan penuh kesadaran

b) Lingkungan Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan adalah memengaruhi produktivitas, kenyamanan, dan kesejahteraan karyawan. Lingkungan ini meliputi aspek-aspek fisik, sosial, budaya, serta kondisi kerja. Lingkungan pekerjaan yang baik tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan karyawan secara keseluruhan. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawannya bekerja dengan semangat dan merasa dihargai.

c) Lingkungan Pemukiman Pimpinan/Tokoh Masyarakat merujuk pada kawasan tempat tinggal yang dihuni oleh individu-individu yang memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti pemimpin, tokoh agama, tokoh budaya, atau tokoh masyarakat lainnya. Pemukiman ini seringkali memiliki ciri-ciri tertentu, baik dari segi sosial, fisik, maupun budaya. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek-aspek yang biasanya terdapat dalam lingkungan. Pemukiman ini biasanya terletak di daerah strategis, seperti dekat dengan fasilitas umum (sekolah, tempat ibadah, balai pertemuan) dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Lingkungan pemukiman pimpinan atau tokoh masyarakat bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga memiliki nilai sosial dan simbolis yang besar bagi masyarakat. Keharmonisan dalam lingkungan tersebut sangat penting untuk mendukung peran tokoh masyarakat dalam memberikan kontribusi kepada komunitasnya.

### **3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Penguatan profil pelajar dalam konteks Pancasila adalah suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, menjadi landasan moral dan etika bagi seluruh warga negara, termasuk pelajar. Berikut adalah bahasa awal untuk memperkenalkan konsep penguatan profil pelajar dalam Pancasila: "Dalam upaya membangun karakter yang kuat dan memperkokoh identitas sebagai warga negara yang

berbudi pekerti luhur, penguatan profil pelajar dalam kerangka Pancasila adalah suatu keharusan. Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu), semangat . Melalui pendidikan yang berkualitas dan pengalaman belajar yang holistik, para pelajar diajak untuk memahami, menginternalisasi dan mengaplikasikan dalam membentuk penerus yang memiliki integritas moral, kemandirian, kepemimpinan yang inklusif, serta sikap menghargai keberagaman dan keadilan.

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila Adalah gambaran ideal mengenai karakter, sikap, dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini dirancang sebagai bagian dari upaya pemerintah, khususnya dalam sistem pendidikan, untuk membentuk generasi yang mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila.

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek adalah program yang dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks pendidikan, Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman untuk membentuk karakter siswa agar mampu menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global

Adapun keenam dimensi tersebut adalah:



Gambar 2.1. Enam dimensi Proyek profil Pelajar Pancasila

Dalam gambar di atas, keenam dimensi proyek penguatan profil pelajar Pancasila digambarkan sebagai berikut:

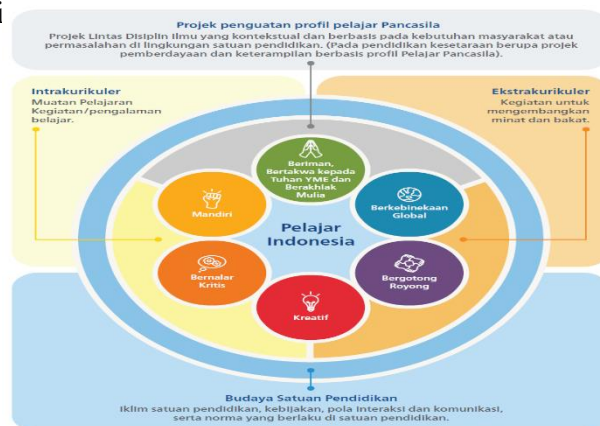
- 1) Pelajar diharapkan untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan dan mengamalkan ajaran agama dengan berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupannya.
- 2) Berkebinekaan global: Dimensi ini menekankan pentingnya toleransi, penghargaan, dan kerjasama lintas budaya. Pelajar diharapkan mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat global dan memahami bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dipelihara.
- 3) Bergotong royong: Dimensi ini menekankan pentingnya semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Pelajar diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk kebaikan bersama, serta memiliki kesadaran akan pentingnya membantu sesama dan membangun solidaritas dalam komunitas.
- 4) Mandiri: Dimensi ini menekankan pentingnya kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Pelajar diharapkan untuk memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, mengelola waktu dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik tanpa tergantung pada orang lain.
- 5) Berpikir kritis: Dimensi ini menekankan pentingnya kemampuan untuk berpikir secara analitis, logis dan kritis. Pelajar diharapkan untuk mampu mengevaluasi informasi, mengidentifikasi masalah, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemikiran yang rasional dan berbasis bukti.
- 6) Kreatif: Dimensi ini menekankan pentingnya kemampuan untuk berinovasi, berkreasi dan berpikir *out-of-the-box*. Pelajar diharapkan untuk mampu mengembangkan berkontribusi dalam pengembangan solusi-solusi kreatif untuk tantangan-tantangan yang dihadapi.

Pelatihan dan Workshop: Sekolah menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang khusus ditujukan untuk para guru dalam hal pengenalan, pemahaman dan metode pengajaran guru untuk memahami lebih dalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran mereka dan memberikan panduan yang efektif bagi siswa.

Kegiatan Ekstrakurikuler: Sekolah menyelenggarakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan pengalaman praktis oleh para siswa. Ini bisa berupa kelompok diskusi, kegiatan sosial, atau proyek-proyek kreatif yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata.

Penggunaan Teknologi dan Media: Sekolah menggunakan teknologi dan media untuk menyebarkan informasi tentang nilai-nilai Pancasila kepada para siswa secara efektif. Ini bisa meliputi pembuatan video pendek, pembelajaran daring atau penggunaan platform media sosial untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam.

Profil Pelajar Pancasila merupakan serangkaian karakter dan kemampuan yang tumbuh dan diwujudkan secara aktif oleh setiap individu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi melalui berbagai aspek seperti budaya di lingkungan pendidikan, kegiatan pembelajaran dalam kurikulum, upaya penguatan melalui proyek profil pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler. Komitmen yang kuat dan kolaborasi antara berbagai pihak di sekolah, diharapkan ketiga proyek ini akan memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam membentuk karakter, keterampilan dan pemikiran kritis para siswa, sebagaimana uraian gambar di bawah ini



Gambar 2.2 Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

Penerapan konsep lintas disiplin ilmu dalam proyek ini akan menjangkau beberapa aspek kunci, termasuk pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya satuan pendidikan. Berikut adalah gambaran tentang bagaimana ketiga elemen ini dapat terintegrasi:

- 1) Pembelajaran Intrakurikuler: Melalui kurikulum resmi, elemen-elemen lintas disiplin ilmu dapat diperkenalkan dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan alam, topik-topik seperti keberlanjutan lingkungan, teknologi hijau atau pangan berkelanjutan dapat dijelaskan dengan pendekatan yang melibatkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu lingkungan, teknologi dan pertanian.
- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi platform yang ideal untuk menerapkan konsep lintas disiplin ilmu dengan cara yang lebih praktis dan interaktif. Misalnya, klub lingkungan sekolah dapat mendorong siswa untuk melakukan proyek-proyek lapangan yang melibatkan penelitian ilmiah, pengembangan teknologi dan pemecahan masalah sosial yang kompleks. Kolaborasi antar-siswa dari berbagai latar belakang dapat memperkaya sudut pandang dan solusi yang dihasilkan.
- 3) Budaya Satuan Pendidikan: Sekolah dapat menciptakan budaya yang mendorong kolaborasi lintas disiplin ilmu antara siswa dan staf pengajar. Misalnya, melalui kegiatan rapat atau forum diskusi lintas disiplin, guru-guru dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengintegrasikan konsep-konsep lintas disiplin ilmu ke dalam pengajaran mereka. Selain itu, peran kepala sekolah dan staf administrasi dalam mendukung dan memfasilitasi inisiatif lintas disiplin ilmu juga sangat penting untuk keberhasilan proyek ini.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif antara pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya satuan pendidikan, proyek lintas disiplin ilmu dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berarti bagi siswa serta mendorong terciptanya pemikiran kritis, kreativitas dan solusi inovatif untuk tantangan-tantangan masa kini dan masa depan.

c. Integrasi dengan nilai-nilai keagamaan

Pembelajaran Integrasi dengan nilai-nilai keagamaan merupakan proses menggabungkan prinsip-prinsip spiritual atau ajaran agama ke dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, sosial, maupun kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara integrasi ini.

## 1) Integrasi

Manusia berinteraksi sehingga pembentukan karakter individu hanya mungkin terjadi dalam konteks lingkungan sosial dan budaya tersebut. Ini berarti bahwa pengembangan budaya dan karakter terjadi dalam kerangka pendidikan yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan nasional. Lingkungan sosial dan budaya yang mendasari adalah nilai-nilai Pancasila, yang menjadikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui pengembangan spiritual, intelektual dan fisik mereka. (Riadi Budiman, 2023:36-37).

Integrasi nilai membutuhkan penggabungan berbagai elemen yang ada di lingkungan sekolah/kampus, keluarga dan masyarakat. Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang empat strategi integrasi nilai, dapat diuraikan sebagai berikut:

### a) Integrasi Mata Pelajaran

Pendekatan ini melibatkan penyatuan elemen-elemen nilai yang diajarkan, nilai-nilai seperti kerja sama, keteladanan atau kejujuran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran konsep matematika. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dalam berbagai konteks kehidupan.

### b) Integrasi melalui pembelajaran Tematis

Dalam pendekatan ini, pembelajaran disusun dalam tema atau topik tertentu yang mencakup berbagai mata pelajaran. Setiap tema atau topik tersebut dirancang untuk menggabungkan yang saling terkait. Misalnya, tema tentang lingkungan hidup dapat mencakup mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, bahasa, seni dan juga nilai-nilai seperti kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial.

### c) Integrasi melalui pembiasaan

Pendekatan adalah konsep yang sering digunakan dalam konteks pendidikan, pengembangan masyarakat, dan pembentukan budaya organisasi. Ide utama dari pendekatan ini adalah menciptakan keselarasan atau integrasi dalam berbagai aspek melalui pengulangan, pola, dan kebiasaan yang konsisten. Berikut adalah penjelasan lebih

rinci tentang bagaimana integrasi melalui pembiasaan dapat diterapkan di berbagai bidang:

(1) Dalam Pendidikan

Pembiasaan Nilai dan Karakter: Mengintegrasikan ke dalam kehidupan siswa melalui kegiatan rutin, seperti upacara bendera, jam kelas moral, atau program mentoring. Metode Belajar Aktif: Membiasakan siswa untuk menggunakan metode belajar tertentu, seperti belajar kelompok atau diskusi aktif, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan belajar mereka.

(2) Dalam Masyarakat

Integrasi Sosial: Melalui kebiasaan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan bersama, atau festival budaya, masyarakat dapat membangun integrasi yang kuat dan rasa kebersamaan. Kebiasaan Berbasis Lingkungan: Pembiasaan dalam pengelolaan sampah, penghijauan, atau hemat energi di lingkungan sekitar akan membantu integrasi nilai-nilai keberlanjutan.

Pembiasaan membutuhkan waktu, konsistensi, dan dorongan yang tepat. Semakin sering suatu tindakan dilakukan secara berulang-ulang, semakin mudah tindakan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan. Dalam jangka panjang, kebiasaan yang baik akan menciptakan sistem yang terintegrasi dan mendukung tujuan yang diinginkan.

d) Integrasi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pendekatan ini, nilai-nilai ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar kurikulum formal. Kegiatan seperti klub, organisasi siswa, atau proyek-proyek sukarela dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai tertentu, seperti kepemimpinan, kerjasama tim atau tanggung jawab sosial. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, siswa memiliki untuk mempraktikkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut dalam konteks kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

2) Nilai-nilai Keagamaan

Menurut Sri Nur Kudari dkk. (2012: 59), setiap individu memiliki

hak untuk menentukan definisi dan pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai yang dianggap paling mendasar dan penting dalam kehidupan mereka. Menurut Ninian Smart seperti yang disebutkan dalam (Hamsah, 2006: 31), ada lima aspek nilai agama, yakni: a) nilai keyakinan (idiologis), b) nilai peribadatan (ritualistik), c) nilai pengalaman (eksperinsial), d) nilai pengamalan (konsekuensiale dan e) nilai pengetahuan agama (intelektual). Kelima aspek ini juga berperan sebagai indikator sikap beragama. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Rohmat (2004: 43), yang mengidentifikasi lima nilai sikap beragama, yakni:

- (1) **Nilai Idiologis (Akidah):** Ini merujuk pada keyakinan dan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi landasan dari agama atau kepercayaan seseorang. Nilai ini mencakup pemahaman tentang Tuhan, kehidupan setelah mati, dan prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam keyakinan tersebut. Akidah adalah fondasi spiritual yang mengarahkan individu dalam memahami dan mengartikan tujuan hidup serta tindakan mereka.
- (2) **Nilai Ritualistik (Ibadah):** Ini mencakup praktik-praktik atau ritual yang dilakukan sebagai ekspresi dari keyakinan agama atau kepercayaan. Ini termasuk ibadah harian, seperti salat, puasa, atau meditasi, serta ritual-ritual lainnya seperti upacara keagamaan, perayaan hari raya, atau kegiatan sosial yang berbasis agama. Ibadah merupakan cara untuk mengaktualisasikan keyakinan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) **Nilai Eksperinsial (Ihsan):** Ini berkaitan dengan pengalaman pribadi dan spiritual yang mendalam, di mana seseorang merasakan hubungan yang intim dengan yang Maha Kuasa atau dengan aspek spiritual dalam diri mereka sendiri. Ihsan mencakup pengalaman-pengalaman yang mendatangkan kedamaian, rasa syukur dan kebahagiaan yang dalam dalam kehidupan individu.
- (4) **Nilai Intelektual (Pengetahuan):** Ini mencakup pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Nilai ini menekankan pentingnya belajar, memahami dan memperdalam pengetahuan tentang aspek-aspek

keyakinan agama atau kepercayaan, termasuk sejarah, teologi, dan ajaran-ajaran moral.

- (5) **Nilai Konsekuensial (Akhlak):** Ini merujuk pada perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang sebagai hasil dari keyakinan dan praktik keagamaan atau kepercayaan mereka. Akhlak mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kemurahan hati, kesabaran dan sikap bertanggung jawab yang tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan diri sendiri, sesama dan lingkungan sekitar. Akhlak adalah manifestasi eksternal dari keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang dipeluk individu.

Dengan kelima nilai beragama yang diidentifikasi mencakup aspek-aspek penting dalam praktek keagamaan dan kehidupan spiritual seseorang. Nilai idiologis (akidah) menjadi landasan keyakinan yang mengarahkan individu dalam memahami tujuan hidup dan moralitas. Nilai ritualistik (ibadah) memungkinkan individu untuk mengaktualisasikan keyakinan mereka melalui praktik-praktik keagamaan yang terstruktur. Sementara nilai eksperinsial (ihsan) melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam dan intim dengan aspek spiritual dalam diri atau dengan Yang Maha Kuasa. Nilai intelektual (pengetahuan) menekankan pentingnya pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang ajaran agama atau kepercayaan. Dan nilai konsekuensial (akhlak) adalah manifestasi eksternal dari keyakinan dan nilai-nilai spiritual, yang tercermin dalam perilaku dan sikap individu terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, individu dapat memperkaya kehidupan spiritual mereka dan mencapai kedamaian batin serta kesejahteraan moral.

#### **D. Landasan Kebijakan**

- 1) Landasan Filosofis Berupa nilai-nilai, prinsip, atau pandangan hidup yang menjadi pedoman utama dalam merumuskan kebijakan. Pancasila sebagai landasan filosofis di Indonesia.
- 2) Landasan Yuridis Berupa peraturan perundang-undangan atau dokumen hukum yang menjadi dasar legal suatu kebijakan. UUD 1945, undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah.

- 3) Landasan Sosiologis Berhubungan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang menjadi target dari kebijakan. Kebijakan yang dirancang berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

## **E. Penelitian Terdahulu**

### **1. Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah**

**Dasar:** Penelitian ini menganalisis bagaimana dimensi Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam usaha bela negara di kelas V SDN Gugus I Gusti Ngurah Jelantik, Denpasar Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa pengamalan dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku negatif.

### **2. Bela Negara sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi**

**Mandiri di Kelas X SMK Negeri 1 Adiwerna:** Studi ini meneliti implementasi pendidikan bela negara sebagai upaya penguatan dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila di kelas X SMK Negeri 1 Adiwerna. Metode yang digunakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan bela negara, dengan kerjasama antara sekolah dan TNI AD Yonif 407/Padmakusuma. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti program tersebut.

### **3. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan**

**Pancasila Kelas IV di SD Negeri 1 Baseh Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas:** Penelitian ini mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Baseh. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang tumbuh dari Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pembiasaan yang sesuai dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila dalam setiap proses pembelajaran.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen pelatihan bela negara yang terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat memperkuat karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.